

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN HARIAN SUARA MERDEKA SERTA JAWA POS RADAR KUDUS DAN GAMBARAN UMUM PEMBERITAAN FATWA HARAM PLTN

3.1. Sejarah Berdirinya Suara Merdeka

Perjalanan pers di Indonesia tidak bisa lepas dari peran H. Hetami. Dia bukan hanya pemimpin harian Suara Merdeka, tetapi ia (H.Hetami) pernah menjabat Ketua Serikat Penerbit Surat Kabar Se-Jawa Tengah (1953-1967), anggota dewan pers (1984) sebagai pembimbing wartawan-wartawan muda dikoranya dan anggota “abadi” PWI sampai wafat, pada sabtu 8 Februari 1986, di Semarang. Dari pengabdianya itu, mendapatkan Piagam Kesetiaan Profesi Jurnalistik selama 25 tahun dari PWI Jawa Tengah.

Hetami Putra sulung dari KH.M. Idris. Nama aslinya Makmun, ketika bersekolah banyak teman-temannya memanggil “Si Hetam” maksudnya “Si Hitam,” lantaran kulitnya lebih hitam dari mereka (teman sekolah), bahkan teman-temannya sesama orang jawa, akhirnya dunia mengenalnya Makmun sebagai Hetami.

Setelah *drop out* dari *Rechtskunde Hoge School* (RHS) karena sekolahnya di tutup pemerintah pendudukan Jepang, Hetami praktis tidak pernah kerja di luar dunia pers. Asal mula, dia bekerja di Sinar

Baru, Koran yang dikontrol Jepang, di bawah pimpinan Parada Harahap. Setelah Jepang kalah, Hetami dan Soejoto dari golongan pemuda mengambil alih sinar baru dengan menggunakan fasilitas lembaga itu, mereka menerbitkan Warta Indonesia pada tanggal 28 September 1945, yang merupakan harian Republikan pertama di Semarang. Warta Indonesia terbit seminggu dua kali, kemudian seminggu tiga kali, seiring berjalannya waktu, media tersebut terbit saban hari, sebagai harian nasional yang mewartakan perkabaran berbau nasionalis. Namun, Warta Indonesia terpaksa berhenti terbit, ketika pasukan sekutu (Inggris) yang di boncengi Netherlands Indies Civil Administration (NICA) datang dan Hetami terpaksa kembali ke Solo.

Di Solo, Hetami meneruskan karir jurnalistiknya bersama Subrata. Subrata adalah wartawan Merdeka yang bertugas di Solo sedang mencari percetakan karena harian Merdeka di Jakarta terancam di tutup paksa oleh tentara NICA. Dengan bantuan karyawan dari Jakarta, akhirnya harian Merdeka di Solo terbit dan di Jakarta berupaya untuk terbit.

Ketika Belanda masuk ke kota Solo (1948) Hetami ditangkap dan di masukan di penjara Semarang. Ia dibebaskan setelah bersedia bekerja di Suluh Rakyat. Koran terbitan jawatan penerangan pemerintah Belanda. Pada masa revolusi fisik itu pula, mulai merintis gagasannya untuk menerbitkan surat kabar. Mulailah Hetami mengumpulkan mesin cetak di Solo. Setelah mencukupi, peralatan itu diangkut ke Semarang menggunakan kereta. Dengan modal 250.00 dari ayahnya, Hetami mulai

merintis Suara Merdeka, sejak 11 Februari 1950. (Razen, 2007,184-186). Hetami mengelola Suara Merdeka dibantu oleh dua wartawan, yaitu HR. Wahjoedi dan Soeleiman, sedangkan Susanto dan Wagiman mengurus tata usaha.

Rencana awalnya, koran tersebut akan diberi nama “Mimbar Merdeka” ketika akan dicetak pertama kali, kata Mimbar Merdeka di hitung jumlah hurufnya ternyata ada 13. pendirinya H. Hetami (almarhum) nampaknya tidak suka angka ganjil, meskipun itu bukan kepercayaan bahwa angka 13 membawa sial, namun kemudian di cari angka yang cocok, dengan tidak meninggalkan kata-kata merdeka. Maka dipilihlah Suara Merdeka yang jumlahnya 12 huruf yang ternyata memberi berkah hingga sekarang (Massoesiswo, dkk, 2002: 22).

Pada mulanya, koran tersebut terbit empat halaman, nikmati pembaca sore hari dan dicetak hanya 5.000 eksemplar. Di kelola secara sederhana dan proses cetak harian ini hanya dibantu dua wartawan, dua meja dan dua mesin ketik, karena belum memiliki percetakan sendiri. Suara Merdeka menumpang cetak di harian “*De Locomotief*” Jl. Kepodang Semarang.

Suara Merdeka yang baru seumur jagung mengalami hambatan yang tragis, dengan adanya memperkecil nilai tukar mata uang menjadi separuh oleh pihak percetakan *De Locomotief*. Selain itu, tahun 1961 ada pemogokan dipercetakan itu (*-De Locomotief*), maka harian Suara Merdeka harus dicetak di Yogyakarta selama satu tahun lebih. Meski

demikian, berkat usaha kerja keras pengasuhnya, yang sangat kreatif, dengan memunculkan rubrik-rubrik yang khas seperti Semarangan, Sirpung sebagai pojok, kemudian di Grundel dan jangan disepelekan Kliblokosuto, sebagai rubrik satu halaman bisa mengatasi cobaan demi cobaan bahkan makin lama makin mendapatkan kepercayaan di kalangan pembaca (Massoesiswo, dkk., 2002: 23). Dengan gaya tulisan dan etos kerja Hetami membuat Suara Merdeka terus menanjak. Beberapa tahun kemudian, baru lah suara merdeka memiliki kantor sendiri lengkap dengan percetakannya di Jl. merak 11A.

Slogan yang selalu di embannya adalah “independen, obyektif, dan tanpa prasangka.” Ketiga slogan itu memang ideal dan tetap di pegang sebagai landasan pijak idealisme Suara Merdeka. Independen, berarti kita ingin menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan kelompok. Obyektif berarti dalam menyajikan berita, laporan maupun opini harus bersifat faktual dan tidak memanipulasi data. Sedangkan tanpa prasangka artinya dalam mengemukakan isi tulisan tidak dipengaruhi oleh buruk sangka ataupun sebaliknya (Massoesiswo, dkk., 2002: 33).

Keyakinan Hetami tentang pers memang berurat-berakar dalam dirinya. Baginya, pers bukan sekadar regenerasi kepemimpinan, pekerjaan atau perusahaan, telah menjadi bagian hidup Hetami. Ir. Budi Santoso, menantu Hetami, mengatakan mertuanya itu pernah *masygul*. Peralnya, tidak berselang lama setelah di wisuda, sang insyur muda

bersama pengatinnya putri satu-satunya Hetami, pamit hendak bekerja di Tanjungkarang di bidang kontruksi, bukan di bidang pers.

Saat itu, Hetami dengan muka tunduk dan berkaca-kaca perlahan-lahan berkata dalam bahasa Jawa, “Bud, kalau bisa ku cegah, kau ku cegah. Kukira, apa yang sudah kurintis bisa jadi *sawa* bagi keluarga dan karyawan. Sayang kalau tidak kau lanjutkan.” Siapa lagi yang harus saya serahi. Dalam dirinya Ir. Budi Santoso berfikir mengenai perkataan sang mertua, kemudian Budi, mengurungkan niatnya bekerja di Tanjungkarang sebagai kontruksi. (Razen, 2007:187) Sejak tanggal 11 Februari 1982 pengelolaan harian Suara Merdeka diserahkan pada menantunya, Ir. H. Budi Santoso.

3.1.1. Perkembangan Suara Merdeka

Masuknya beberapa tenaga redaksi yaitu seperti Soewarno, SH, Mochtar Hidayat (alm), Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L. Poedji Srijono, Hanapi, Modjono (alm), dan Drs. Sutrisno, pada saat itulah Suara Merdeka terbit pagi hari. Tahun 1956, menambah penerbitan “Minggu Ini” yang terbit setiap minggu.

Pada tahun 1960. Suara Merdeka mempunyai percetakan sendiri berarti sejak tahun ini pula Suara Merdeka tidak lagi dicetak “De Locomotief” tetapi dipercetakan miliknya sendiri

“NV. Semarang” dengan menggunakan mesin *Duplex* dan sejumlah mesin penyusun huruf *Intertype* dan *Linotype*.

Dalam mencetak koran menggunakan mesin *offset*, sekitar awal tahun 1970-an, mengelolah tulisan atau layout dan unsur pra cetak masih menggunakan mesin ketik, namun sebagian perangkat lain sudah dapat diganti komputer dan mesin “*Duplex*” diganti dengan mesin Web Offset merk “*Pacer*” yang mampu mencetak dengan kecepatan 30.000 eksemplar/jam dan alat yang terbaru bermerk “*Goos Orbanite*” dengan kecepatan mesin cetak 60.000 eksemplar/jam (Massoesiswo, 2002: 20).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, pada tahun 1992 Suara Merdeka mulai mengganti peralatannya yang lebih modern, yang dulu masih menggunakan mesin ketik sekarang menggunakan macintos. Dengan teknologi ini, proses pembuatan berita, pengiriman, editing, penyusunan, dan pemilihan huruf layout serta pengaturan warna melalui komputer semua dan seluruh bagian bisa *on-line* (Massoesiswo, dkk, 2002: 21).

Kemajuan dan perubahan yang di capai Suara Merdeka antara lain, selalu menambah jumlah halaman setiap harinya, dan liputan langsung ke berbagai negara. Juga penambahan rubrik yang selalu menarik sesuai kebutuhan pembaca. Sebelum tanggal 1 Mei 2000 Suara Merdeka. Terbit 16 halaman empat kali dan selebihnya 12 halaman *full colour*. Kini Suara Merdeka terbit 20

halaman dengan menambah liputan-liputan khusus yang meng-cover wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Perusahaan penerbitan Suara Merdeka Graup mengembangkan sayap dengan membuat produk-produk penerbitan media yaitu:

1. Suara Merdeka
2. Majalah “MOP dan Belia” yang bekerjasama dengan Depdikbud Jawa Tengah”,
3. Majalah “Hello” dalam bahasa Inggris.
4. Koran Sore Wawasan.
5. Tabloid “Cempaka”
6. Tabloid anak-anak Yunior
7. Koran Remaja Tren
8. Tabloid Seputar Semarang
9. Majalah Bahasa Inggris Hello
10. Suara Merdeka Cybernews
11. Majalah Olga
12. Tabloid Otspeed

Di luar penerbitan Suara Merdeka Group juga mempunyai anak perusahaan seperti:

1. Radio FM Suara Sakti.
2. Radio MTV on Sky
3. Radio Trax FM
4. PT. Dentrace yang bergerak di bidang kontraktor
5. PT. Mascomm Graphy
6. PT. Mascom Media
7. PT. Merdeka Suryatama
8. PT. Merdeka Jati Perkasa
9. PT. Merdeka Wirastama.

Suara Merdeka Grup terus melakukan pengembangan di berbagai usaha. Pada HUT ke-32, yakni pada tahun 1982, industri pers ini menempati gedung dan percetakan barunya di Jalan Raya Kaligawe KM 5 Semarang. Gedung bertingkat megah ini digunakan untuk kantor redaksi dan percetakan PT. Mascom Graphy. Anak perusahaan Suara Merdeka. Sedangkan tahun 1984 dibuka dan ditempati pula gedung direksi dan bagian TU, Sirkulasi, Iklan, di Jalan Pandanaran 30 Semarang (Massoesiswo,dkk, 2002 : 24).

Koran yang terbit di kota Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah. Suara Merdeka mempunyai komitmen dengan masyarakat. Daerah dan pemerintah Jawa Tengah. Pemberitaannya merupakan pangkal usaha pembangunan. Pembatasan wilayah peredaran ini penting artinya dalam hubungan dengan ragam berita. Nuansa penyajian waktu sampai ke tangan pembaca. Sejak awal penerbitan, Suara Merdeka telah menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas sebagai target group. Secara segmen sasarannya adalah segmen psikografik masyarakat Jawa Tengah yang terdiri atas berbagai lapisan dan kelompok, itulah yang kemudian memunculkan identitas yang kemudian menjadi slogan “Koran Jawa Tengah” Penentuan kelompok sasaran ini dengan sendirinya juga menentukan penekanan kebijakan pemberian, penyajian pendapat, serta pemilihan topik ulasan, semuanya dimaksudkan agar isi harian ini dirasakan manfaatnya bagi pembaca (Massoesiswo, dkk. 2002: 24)

Selain itu, Suara Merdeka juga sebagai “moderator” sekaligus perekat seluruh entitas Jawa Tengah. Titik berat otonomi ke daerah-daerah tingkat II sebagai menyambung informasi-informasi antara daerah tersebut. Informasi dari tingkat II yang satu tetap akan dibutuhkan oleh daerah tingkat II lainnya karena informasi itu merupakan kebutuhan Jawa Tengah. Dari

situlah Suara Merdeka mengambil peran. (Massoesiswo, dkk. 2002: 28)

3.1.2. Visi dan Misi Suara Merdeka

Misi awal Suara Merdeka yang terbit pada 11 Februari 1950 di Semarang adalah memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Gambaran idealnya waktu itu, aspirasi dan suara hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh pejuang pers.

Sedangkan dalam sisi praktis pendiri harian ini menyebutkan penerbitan koran juga dimaksudkan untuk membuka lapangan kerja dan berperan serta dalam pembangunan.

Dalam perkembangannya para pengasuh koran ini, pernah mencanangkan Suara Merdeka sebagai pers nasional yang terbit di Semarang. Semua itu tidak akan terpisah dari misi awal, walaupun hakikatnya lebih terkait dengan tuntutan komitmen ideal sekaligus kesadaran akan potensi posisi pasar koran ini dalam perpektif bisnis (Massoesiswo, dkk, 2002: 25).

Sebutan sebagai pers nasional menunjuk komitmen harian ini kepada kepentingan nasional, sedangkan penyebutan Semarang dan Jawa Tengah menunjuk pada fakta historis, sosiologis dan geografis sebagai koran yang di jaga untuk selalu menjadi terbesar dan terkemuka di Profinsi ini. (Massoesiswo, dkk, 2003: 27).

Suatu kenyataan bahwa perkembangan Suara Merdeka tidak terlepas dari usaha-usaha tanpa kenal lelah yang dirintis oleh pendirinya H. Hetami. Oleh karena itu dalam usaha pengembangan selanjutnya para penerusnya, kemudian pada tanggal 11 Februari 1981 para pendiri dan penerus menyepakati cita-cita untuk menjadikannya sumber kebutuhan informasi demi kemajuan bangsa dan memberi nikmat kepada pengasuh serta manfaat bagi masyarakat

Dengan komitmen yang merupakan kombinasi idealistis dan realistis itu diraih dengan motto yang akan selalu diaktualkan oleh generasi penerus, yakni independen-obyektif. Tanpa prasangka yang telah dicanangkan oleh perintisnya, yang dalam perkembangannya mewujudkan sebagai upaya visioner untuk memposisikan Suara Merdeka, dengan segala kematangan tampilan isinya, menjadi moderator sekaligus perekat komunitas Jawa Tengah (Mossoesiswo, dkk, 2002: 26).

Dalam diskusi Rapat Akhir Tahun 2002 Redaksi di Bandung, 18-19 Desember 2002 adalah mengenai misi Suara Merdeka sebagai “Perekat Jawa Tengah”. Namun untuk memberi penekanan pada peran “perekat” masih ada yang bisa diniscayakan sehingga warna Jawa Tengah secara terintegrasi lewat isu khusus. Artinya warna lokal pada halaman-halaman daerah biarlah tetap dipertahankan, karena terkait langsung

dengan pasar. ((Mossoesiswo, dkk, 2003: 167). Namun, dalam visi misi Suara Merdeka penulisan berita daerah harus memperhatikan cirri-ciri Khusus yaitu:

Pertama, haruslah disadari, pembaca pada umumnya sudah banyak mengenal keadaan serta tokoh-tokoh dalam masyarakat daerah setempat.

Kedua, berita daerah punya jangkauan dampak dan pengaruh terbatas kepada wilayah itu atau tidak mengenalnya bisa jadi berita tersebut tidak mempunyai nilai. Namun, orang yang bertempat tinggal jauh tetapi pernah berdiam di wilayah tersebut atau mengenal wilayah tersebut dengan baik, jadi berita-berita daerah masih menarik. Cara berpikir kita adalah “menggugah, mendekatkan, mempersentuhkan, merekatkan”.

Ketiga, dalam konteks otonomi daerah, pemosisian berita sebagai “perekat” diartikan sebagai upaya agar memberi data menaarik bagi pembaca sekalipun ia bukan penduduk daerah tersebut.

Dalam pemilihan topik berita daerah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Benar-benar menyajikan sesuatu yang baru dalam arti peristiwa atau dalam arti sudut pandang yang baru

2. Disajikan secara informatif, antisipatif, syukur dapat merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu atau melakukan suatu perubahan kearah yang positif dan dinamis.
3. Lebih baik lagi kalau bias bersifat positif eksplorasi untuk kepentingan daerah itu. (Mossoesiswo, dkk, 2002: 28)

3.1.3 Susunan Organisasi Suara Merdeka

Susunan Organisasi Suara Merdeka

Pendiri : H. Hetami

Komisaris Utama

Ir. Budi Santoso

Pemimpin Umum:

Kukrit Suryo Wicaksono

Pempinan Redaksi:

Hendro Basuki

Direktur Bisnis:

Poerwono

Direktur Pemberitaan:

Sasongko Tedjo

Direktur SDM:

Sara Ariana Fiesta

Redaksi

Wakil **Pimpinan Redaksi:** Amir Machmud Ns.
Redaktur Senior: A. Zaini Bisri, Sri Mulyadi. **Redaktur Pelaksana:** Heryanto Bagas Pratomo, Gunawan Permadi, Ananto Pradono, **Koordinator Liputan:** Muryadi Moko, Edy

Muspriyanto,. **Sekretaris Redaksi:** Eko Hari Mudjiharto. **Staf Redaksi:** Soesetyowati, Cocong Arief Priyono Djito, Eko Riyono, Darjo Soyat, Ghufron Hasyim. I Nengah Segara Seni, Muhammad Ali, Dwi Ani Retnowulan, Bambang Tri Subeno, Johannes Sarbini, Hermanto, Simon Dodit, Edi Indarto, Budi Surono, Triyono Triwikromo, Renny Martini,, Diah Irawati, Agustadi, Gunarso, Mohammad Saronji, Ahmad Muimin, Bina Septriono, Nugroho Dwi Adiseno, Nasrudin, Ali Arifin, Sri Syamsiyah LS, Gunawan Budi Susanto, Dwi Pamudji Sulistyanto, Imam Nuryanto, Arwan Pursidi, Irwan Aryanto, Arie Widiato, Zulkifli Masruch, Agus Fathusin Yusuf, Petrus Heru subono, Tavif Rudiyanto, Dwi Ariandi, Benu Hidayat, M Jokomono, Saroni Asikin, Purwoko Adi Seno, Karyadi, Jamaludin Al Ashari, Hartono, Arwinda Ayu Rusmaladewi, Maratun Nashihah, Abduh Imanulhaq, Mundaru Karya, Achiar Permana, Agus Toto Widyatmoko, Sarby SB Wietha, Muhamad Anas, Kunadi Ahmad, Ida Nursanti, Aris Mulyawan. **Litbang:** Djurianto Prabowo (Kepala), M. Norman Wijaya. **Pusdok dan Perputakaan:** Sumaryono Hadi Soerwarno (Kepala), Dadang Aribowo, Sasi Pujiati. **Personalia:** Sri Mulyadi (Kelapa), Priyonggo. **Redaktur Artistik:** Putut Wahyu Widodo (Koordinator), Toto Tri Nugroho, Joko Sunarto, Aji AS, Heru Junaidi, Djoko Susilo.

Reporter

Biro Semarang: Setyawan Hendra Kelana (Kepala) Rukardi (Wakil), Sutomo, Setyo Sri Mardiko, Budi Winarto, Fahmi Z Mardiyanzah, Hasan Hamid, Moh. Kundori, Moh. Anhar, Rony Yuwono, Roosalina, Saptono Joko S, Surya Yuli P, Widodo Prasetyo, Yunantyo Adi S. **Biro Jakarta:** Hartono Harimurti, (Kapala), A. Adib, Wahyu Atmaji, Wagiman Sidharata, Fauzan Djazadi, Budi Yuwono, Sumardi, Tresnawati, Budi Nugroho, RM Yunus Bina Santosa, Saktia Andri Susilo. **Biro Surakarta:** Budi Santoso (Kepala), Won Poermono, Subakti A Sidik, Joko Dwi Hastantao, Bambang Purnomo, Anindito, Sri Wahyudi, Setyo Wiyono, merawati Sunantri, Sri Hartanto, Anie R Rosyida, Wisnu Kisawa, Achmad Husein, Djoko Murdowo, Langgeng Widodo, Yusuf Gunawan Evi Kusnidya. **Biro Banyumas:** Sigit Harsanto (Kepala), Didi Wahyu, Anton Suparno, Khoerudin Islam, Budi Hartono, Agus Sukaryanto, RP Arief Nugroho, Agus Wahyudi, M Syarif SW, Mohammad Sobirin, Sigit Oediarto. **Biro Pantura:** Tria Purwadi (Kepala), Wahidin Soedja, Saeful Bachri, Nuryanto Aji, Arif Suryoto, Riyono Toepor, Muhammad Burhan, M Achid Nugroho, Siti Kholidah, Wawan Hudiyanto. **Biro Muria:** Muhammad Sanomae (Kepala), Prayitno Alman Eko Darmo, Djamal AG, Urip

Daryanto, Sukardi, Abdul Muiz, Anton Wahyu Hartono, Mulyanto Ari Wibowo. **Biro Kedu/DIY:** Komper Wardopo (Kepala), Doddy Ardjono, Tuhu Prihantoro, Sudarman, Eko Priyono, Henry Sofyan, Sholahudin. **Daerah Istimewa Yogyakarta:** Bambang Ujianto, Sugianto, Asril Sutan Marajo, Agung Priyo Wicaksono. **Koresponden:** Wiharjono (Malang), Ainur Rohim (Surabaya). **Manajer Iklan:** Bambang Pulunggono. **Manajer Pemasaran:** Bambang Chadar. **Manajer Riset dan Pengembangan:** Agus Widyanto. **Manajer TU:** Amir AR. **Manajer Keuangan:** Eko Widodo. **Manajer Pembukuan:** Kemad Suyadi. **Logistik/Umum:** Poerwono.

Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM. 5 Semarang 50118
 Telepon : (024) 6580900 (3 saluran),
 6581925 Fax: (024) 6580605,
 Email: redaksi@suaramer.famili.com.
 Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241
 Telepon : (024) 84112600
 (Suara Merdeka, 14 April 2010).

3.2. Sejarah Perkembangan Jawa Pos Radar Kudus

The Cung Sen mengajak Goh Tjing Hok, menerbitkan sebuah surat kabar berbahasa Indonesia, dengan nama *Java Post*, pada 1 Juli. Bertempat di Kembang Djepun 166 Surabaya, The Cung Sen mendirikan NV Perusahaan Penerbitan Java Post. Goh Tjing Hok, bertugas sebagai pimpinan redaksi dibantu Sie Pek Ho sebagai wakilnya, sedangkan The Cung Sen menjadi direktornya. Surat kabar ini menganut azas liberal sebagai haluan dalam menulis berbagai warta.

Dalam umur yang masih belia *Java Post* telah mencuri hati masyarakat Surabaya. Pecapaian itu, diraih bukannya tanpa aral. Dua tahun setelah pertama kali terbit, *hoofdredacteur*-nya, Goh Tjing Hok

terkena delik pers dan ditahan selama 4 bulan. Ia dipersalahkan karena menulis dugaan yang terlalu dini tentang gerakan komunis di Indonesia. Pada tahun 1952, kejadian yang sama terulang kembali. Ia diganjar hukuman karena tulisannya tentang kinerja polisi yang dianggap semrawut.

Selepas dari rintangan itu, tahun 1953, Goh Tjing Hok keluar dari *Java Post* dan mendirikan liberal, sebuah majalah berita mingguan. The *Cung Sen* kemudian menunjuk Thio Oen Sik sebagai pimpinan redaksi. Dengan adanya pergantian kepemimpinan, tidak banyak mengubah ciri khas berita dalam *Java Post*.

The *Cung Sen* mempunyai tiga surat kabar berbahasa Tionghoa, Belanda, dan Indonesia membuat ia (The *Cung Sen*) menjadi pengusaha kelas kakap yang mendominasi penerbitan di Surabaya di dekade 50-an. Walau berjaya, suratkabar-suratkabar itu tak populer di kalangan etnisnya sendiri. Peralunya, haluan liberal pro-Republik yang teguh dipegang terutama *Java Post*.

Di tahun awal kemerdekaan Indonesia, golongan Tionghoa terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menginginkan orang-orang Tionghoa di Indonesia tetap menjadi RRT (Republik Rakyat Tjina). Kelompok kedua menghendaki peleburan diri ke dalam Negara dan bangsa Indonesia karena Indonesia sebagai tanah airnya dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dapat di simpulkan, pembaca Koran-koran milik The

Cung Sen tidak sebatas dalam kelompok saja. Lagi pula, surat kabar pada masa itu menjadi tempat pergerakan kaum nasionalis.

Perlawanan terhadap penjajah belanda terus di gencarkan Presiden Soekarno dengan melakukan gerakan anti belanda. Proses dekolonisasi dilakukan dalam semua hal. Segala yang berbau kebelanda-belandaan harus diganti. Program serba Indonesia terus digencarkan hingga tahun 1960-an. Misalnya, pelarangan-pelarangan menggunakan nama-nama asing (misalnya Belanda dan Cina). Sekolah-sekolah dengan bahasa pengantar diluar bahasa Indonesia dilarang.

Inilah yang menjadi salah satu menyebabkan koran-koran dengan bahasa selain Indonesia ditutup. Akibatnya, koran yang di miliki The Cung Sen, hanya *Java Post* yang mampu bertahan.

Perkembangan *Java Post* mengalami pasang surut, tidak melulu mulus. Laju perkembangan teknologi percetakan tak terkejar *Java Post*. puncaknya terjadi di tahun 1982, dimana tiras *Java Post*, yang telah berubah menjadi Jawa Pos tinggal 6.700 eksemplar. Pelanggan yang tersisa hanya 2000 orang di Surabaya, sedangkan di kota Malang tinggal 350 eksemplar. (Razen, 2007: 221)

Koran-korannya yang lain sudah lebih dulu pensiun. Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen. Ia mempunya keinginan menyusul anak-anaknya yang tinggal di Inggris. Maka The Cung Sen mengambil keputus untuk mencarikan “orang tua” baru bagi Jawa Pos. Ia

tak rela menutup mematikan Jawa Pos. Penerbit PT. Grafiti Pers induk Majalah Tempo, dilirik The Cung Sen untuk meneruskan hidup Jawa Pos. alasan memilih Tempo adalah majalah ini belum memiliki surat kabar harian. Jika memilih koleganya yang memiliki koran juga, The Cung Sen khawatir nanti Jawa Pos tak akan menjadi prioritas.

Pada tanggal 1 April 1982, The Cung Sen menyerahkan Jawa Pos kepada Tempo. Jawa Pos yang menjadi Koran pertama yang ditangani Eric Samola, waktu itu adalah Direktur Utama PT Grafiti Pers. Dialah yang meletakkan fondasi bagi reorganisasi Jawa Pos. Dahlan Iskan (sekarang direktur Grup Jawa Pos), yang saat itu menduduki pos Kepala Biro Tempo Surabaya, menerima mandat untuk memimpin Jawa Pos.

Sekitar tahun 2000 Eric Samola meninggal dunia. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar.

Lika liku kesuksesan Jawa Pos inilah yang mengilhami pihak manajemen dari Jawa Pos untuk membesarkan koran-koran lokal. Untuk menindaklanjuti akan reanannya itu maka Jawa Pos pun membangun koran-koran lokal dalam sisipan berita di harian ini untuk 17 area yang terdiri dari 11 tempat di Jawa Timur, 4 tempat di Jawa Tengah, sedangkan di DI Yogyakarta ada 1 dan begitu juga dengan yang di Bali hanya 1 tempat saja. Kesemua koran lokal tersebut akhirnya dapat

dibentuk dan diberi nama Radar. Kemudian dari nama Radar tersebut akan diikuti oleh nama daerah tempat dimana koran tersebut berada.

Jawa Pos merupakan koran distribusi lokal dengan berjalannya waktu koran ini, menjadi koran distribusi nasional terbesar di Indonesia. Meski demikian, Jawa Pos tetap tidak meninggalkan kekuatan lokal dan terus mengutamakan perhatian terhadap pengembangan koran di banyak daerah termasuk di Kudus.

Harian Jawa Pos mengembangkan sayapnya, dengan mendirikan Harian Radar Kudus tanggal 3 Juni 2002, pembentukan harian ini, bertujuan untuk membantu pertumbuhan pembangunan dan ekonomi di wilayah Kudus, Pati, Jepara, Rembang, maupun Grobogan. Sebab kelangsungan akan suatu surat kabar akan dapat berkembang jika perekonomian akan suatu daerah lingkungannya tersebut juga berkembang.

3.2.1. Jawa Pos Radar Kudus

Radar Kudus adalah surat kabar satu-satunya di Karesidenan Pati dan sekitarnya. Pada awal terbit tahun 2002, Radar Kudus hanya memiliki tiras kurang lebih 3.000 eksemplar tiap hari. Seiring dengan semakin diterimanya media lokal ini oleh pembacanya. Pada tahun 2004 tiras ini sudah mencapai 7000 eksemplar tiap hari, angka itu makin berkembang sampai sekarang. Selain menjalankan aktivitas jurnalistik, Radar Kudus juga melakukan kegiatan lain sebagai pendukung kinerja

perusahaan dan memberi warna baru bagi pembacanya. Di antaranya, kegiatan yang biasa disebut *off print*. Kegiatan ini lebih di fokuskan pada semacam Event Organiser (EO).

Radar kudu terbit setiap hari non-stop (hari libur tetap terbit). Wilayah edar Radar Kudus meliputi Kabupaten Demak, Kudus Pati, Jepara, Rembang, Grobogan dan sekitarnya. (Jawa Pos Grup, 2009: 1)

3.2.2. Manajemen Radar Kudus

Dalam struktur redaksional Surat kabar Harian (SKH) Radar Kudus, mempunyai pembagian tugas dan tanggungjawab sendiri. Yang terdiri atas:

3.2.2.1 General Manager / Pemimpin Redaksi

- a. Bertanggungjawab atas keseluruhan redaksional.
- b. Bertanggungjawab atas kebijakan redaksional.
- c. Mengadakan pertemuan-pertemuan pada tingkat redaktur.
- d. Mengadakan pendekatan-pendekatan dengan berbagai lembaga demi pengembangan.

3.2.2.2 Redaktur Pelaksana

- a. Turut membantu Pemimpin Redaksi dalam memperlancar kegiatan redaksional sehari-hari.
- b. Membuat berbagai program liputan.

- c. Turut serta membina redaksi bawahannya.
- d. Melaksanakan tugas-tugas khusus yang dianggap perlu oleh redaksi.

3.2.2.3 Koordinator Liputan

- a. Membuat jadual liputan berita
- b. Mengatur tentang semua kegiatan pemberitaan
- c. Mengkoordinasikan berita yang harus diliput wartawan dengan fotografer

3.2.2.4. Staf Redaksi/Wartawan

- a. Menjalankan berbagai tugas yang telah diputuskan bersama.
- b. Dapat memberikan masukan mengenai isi berita halaman yang menjadi tanggungjawabnya.
- c. Dapat juga ditugaskan di luar berita-berita yang menjadi tanggungjawabnya

3.2.2.5 Fotografer

- a. Mengambil objek/gambar yang diperlukan untuk kepentingan berita.
- b. Membuat caption pada objek/gambar yang telah diambil

3.2.2.6 Grafis

- a. Mengatur tata letak berita dan kolom-kolom yang dibuat dengan menggunakan *Page Maker*.
- b. Bekerjasama dengan fotografer mengenai foto yang akan dipakai dalam berita.

3.2.2.7 Keuangan

- a. Menghandle seluruh masalah finansial perusahaan, mulai dari uang yang masuk sampai uang yang keluar.
- b. Menyediakan data finansial perusahaan setiap bulannya dan membuat laporan keuangannya.
- c. Mempunyai *direct link* dalam hal finansial perusahaan terutama masalah pengeluaran dana perusahaan

3.2.2.8 Pemasaran

- a. Menghandle pengiklan-pengiklan dan sponsor-sponsor yang masuk ke perusahaan.

3,2.2.9 Iklan

- a. Mengkoordinir dan menerima pesanan iklan dari masyarakat.
- b. Membangkitkan gairah dari para pemasang iklan untuk tertarik memanfaatkan koran tersebut sebagai media promosi.

- c. Menciptakan berbagai strategi demi perkembangan iklan sebagai salah satu sumber pemasukan.

3.2.3. Susunan Organisasi Radar Kudus

Susunan Organisasi Suara Merdeka

Pimpinan Redaksi: Rustam Aji, **Koordinator Liputan:** Siti Merie, **Redaktur:** Djoko Edy S, Panji Atmoko, Ris Andy Kusuma, **Reporter:** Halimatu Hilda, Muhammad Kharis (Kudus), Lanang Wibisono (Rembang), Zainal Abidin (Jepara) Bambang Riyanto (Grobogan), **Fotografer:** Donny Setywan. **Grafis/Layout:** Ugik Wepe (Koordinator): Iwan Arfianto, Agus Sriyanto. **Grafis Ikan:** Riva Risqa. **Kepala Biro Jepara:** Ganang Rosyidi, **Kepala Biro Rembang:** Sholihin Hasan, **Keuangan:** Agus Riadi (Manajer), Ana Murdiana. **Iklan:** Dani Agus (Manajer) Umi Ulfianah, **Pemasaran:** Anggit Murdhanu. Penerbit: PT. Kudus Intermedia Press. Direktur: M. Noer Sadono, General Manager: Hendri Rudyanto.

Alamat Redaksi:
 Jl. Bhakti No.84 B kudus 5931,
 TelpRedaksi (0291) 437882,
 Fax. Administrasi: (0291) 438384,
 Email radarkudus@jawapos.com, radarkudus@hotmail.com
 (Radar Kudus, 16 April 2010)

3.3. Gambaran Umum Pemberitaan Suara Merdeka Dan Jawa Pos Radar

Kudus Tentang Fatwa Haram PLTN

Proyek pemerintah berupa pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) dikawasan perkebunan kakao di Ujung Lemah Abang, Ujung Watu dan Ujung Genggengan di Kecamatan Bangsri dan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sekitar tahun 2007 lalu, pembangunan PLTN, menimbulkan konflik dan kontroversi yang tak

berkesudahan. Pihak yang mendukung pembangunan yaitu pemerintah menyatakan PLTN merupakan kebutuhan nasional, karena persediaan listrik semakin berkurang. PLTN dianggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis energi yang di prediksi akan terlaksana 2025 dan tidak akan menimbulkan pencemaran udara. Selain itu, biaya operasional relatif murah, jika dibandingkan dengan pembangkit listrik yang lain.

Sementara, pendapat sebaliknya terlontar dari mayoritas pihak yang menentang, berpendapat bahwa kekhawatiran terjadinya bencana fisik sebagaimana terjadi di Chernobyl, Ukraina, pada 25 April 1986., Tokai Mura Jepang (1999), Inggris (2000), Swedia, (2006), Jepang (2007).

Kedua dua kubu tersebut, saling berebut dukungan dari publik, pihak BATAN dengan berbagai upaya menyakinkan kepada masyarakat, terutama di dua Kabupaten yang berdekatan yakni, Kudus dan Pati. BATAN mengakui meski PLTN masih terdapat kekurangan tapi, PLTN sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis energi listrik di Jawa dan Bali. Wilayah ini, diprediksi akan mengalami krisis pada tahun 2020. Untuk meloloskan proyek tersebut, BATAN menggunakan alat yaitu seminar, diskusi dan media massa sebagai sarana transformasi.

Sementara itu, dari pihak yang kontra yakni masyarakat, gencar melakukan gerakan penolakan. Tidak cukup diskusi, perang opini pun dilakukan oleh beberapa komunitas masyarakat penolak PLTN seperti Masyarakat Reksa Bumi (Marem), LSM Lempung, Wahana Lingkungan

Hidup Indonesia (WALHI), Masyarakat Anti Nuklir Indonesia (Manusia), Greenpeace dan demonstrasi. Bahkan, menggalang dukungan dari masyarakat bawah hingga pejabat pusat.

Menurut Otto Soemarwoto selaku Pakar Lingkungan Hidup dan Guru Besar Emeritus Universitas Padjajaran, Bandung mengatakan bahwa letak permasalahan PLTN adalah *Syndrome NIMBY (Not In My Back Yard)*, yaitu masalah bagaimana cara membuang limbah yang membahayakan itu. Baginya, nuklir bukan pilihan yang tepat, sebab masih banyak dimanfaatkan dan tak banyak mengandung resiko, antara lain: tenaga surya, angin, air, panas bumi, biomasa dan biofuel (Suara Merdeka, 2007: 1, September)

Dengan adanya polemik di masyarakat, maka PC NU mengadakan *mubahatsah* (pembahasan), yang di hadiri petinggi NU Jawa Tengah, dengan dibekali informasi yang di serap para kyai, muncullah fatwa haram. Ulama mengedepankan *kaidah fiqh dar'ul mafasid muqaddam ala jalbi al mashalih* (menolak kerusakan didahulukan dari pada menarik kemaslahatan) juga, mempertimbangkan gejala yang terjadi di masyarakat, (Suara Merdeka, 2007: 7, September)

Pembahasan batsul masail, para kyai sudah banyak yang paham tentang PLTN melalui membaca literatur yang mengenai PLTN dan pertimbangan para pakar juga di ambil. Pada dasarnya, hasil keputusan itu adalah mubah (boleh-boleh saja), namun untuk proyek PLTN di Jepara, haram hukumnya. Keputusan ini, sudah sesuai ketentuan, *al-*

ijtihad laa yunqodhlu bil ijtihad (hasil ijtihad ulama, tidak dapat dianulir oleh ijtihad lain) dan tidak bisa dianulir oleh PWNU atau PBNU sekalipun, karena sifatnya yang kontekstual di Jepara.

Hal senada juga diungkapkan Sekretaris pemuda Ansor, belum saatnya Indonesia memiliki PLTN, karena masih memiliki banyak energi yang lain yang bisa dimanfaatkan sebagai energi listrik. Kita perlu mempertanyakan kerja BATAN. BATAN bertugas sebagai peneliti, mengapa terlibat sosialisasi pembangunan PLTN, dengan mengatakan PLTN aman dan BATAN tidak mempunyai hak membangun PLTN (Radar Kudus 2007: 2, September)

Dari pemberitaan kedua media di atas, masing-masing media menggunakan tulisan *Straight News*, bagaimana media tersebut memberikan informasi pada masyarakat tentang Fatwa Haram PLTN?

Penulis akan mengumpulkan berita-berita mengenai peristiwa itu, dan hanya berita yang berbentuk *Straight News* saja yang akan penulis analisis. Maka penulis akan mengangkat berita yang isinya sama namun berbeda dalam memaknai oleh media. Media mempunyai *frame* yang berbeda dalam menampilkan berita pada pembaca. Penulis akan menganalisis satu per satu pemberitaan tersebut, menggunakan analisis framing. Adapun berita yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

Tabel.

Pemberitaan tentang Fatwa Haram PLN di surat kabar Suara Merdeka dan Jawa Pos Radar Kudus

Surat Kabar	Tanggal	Judul
Suara Merdeka	03 Sept 2007	NU Haramkan PLTN Muria
	04 Sept 2007	Hasyim: Warga Belum Percaya Pemerintah Batun Tidak Sependapat Fatwa Haram PLTN
	05 Sept 2007	MUI Akan Minta Pendapat Ahli Soal Fatwa Pembangunan PLTN
	05 Sept 2007	PBNU Diminta Pahami Dinamika Nahdliyyin Terkait PLTN Muria
	09 Sept 2007	MUI Akan Keluarkan Fatwa soal PLTN Muria
Jawa Pos Radar Kudus	03 Sept 2007	Sikap PCNU Jepara Masih Abu-Abu, Meski LBM Putuskan PLTN Muria Haram
	03 Sept 2007	Gusdur bentuk garda Muria Bentuk Penolakan PLTN
	03 Sept 2007	PLTN Sebagai Solusi Terakhir
	04 Sept 2007	Hasyim Muzadi Harus Paham Warga